

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ASI Eksklusif

1. Pengertian ASI eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI mulai dari bayi lahir sampai usia enam bulan tanpa diberikan makanan atau cairan lain (kecuali obat, vitamin, garam rehidrasi oral) yang diberikan baik secara langsung melalui payudara ibu ataupun dengan diperas (Budiari, Sriasih dan Utarini, 2024). Bayi sampai dengan usia 6 bulan telah tercukupi asupan nutrisinya hanya dengan konsumsi ASI, sehingga pemberian makanan lain tidak diperlukan. ASI eksklusif yang diberikan selama 6 bulan pertama hidup bayi adalah makanan yang terbaik untuk bayi (Mariana, 2021). Menurut stadium laktasinya ASI dibedakan menjadi tiga bagian (Siregar dan Panggabean, 2021) yaitu:

a. Kolostrum

Kolostrum merupakan cairan *piscous* dengan warna kekuning-kuningan dan lebih kuning dari susu yang matur yang disekresikan pada hari pertama sampai hari ketiga dari masa laktasi. Kolostrum melapisi usus bayi dan melindungi bayi dari bakteri. Ibu yang melahirkan normal memiliki kesempatan untuk memberikan kolostrum. Bagi ibu yang melahirkan melalui SC, tentunya diperlukan peran tenaga medis dan anggota keluarga lain agar kolostrum dapat diberikan kepada bayi.

b. Air susu masa peralihan

ASI masa peralihan adalah ASI yang keluar setelah kolostrum yang disekresikan dari hari ke-4 sampai hari ke-10 dari masa laktasi.

c. Air susu matang (matur)

Air susu matang merupakan cairan yang berwarna putih kekuningan mengandung semua nutrisi yang disekresikan hari ke-10 sampai seterusnya.

2. Komposisi ASI

ASI memiliki komposisi gizi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Idawati *dkk.*, 2021). Berikut ini kandungan yang terdapat dalam ASI:

a. Karbohidrat

Karbohidrat dalam ASI berbentuk laktosa yang jumlahnya tidak terlalu bervariasi setiap hari, dan jumlahnya lebih banyak dari pendamping air susu ibu (PASI).

b. Protein

Protein dalam ASI lebih rendah bila dibandingkan dengan PASI, meskipun begitu “*whey*” dalam protein ASI hampir seluruhnya terserap oleh sistem pencernaan bayi. Hal ini dikarenakan “*whey*” ASI lebih mudah dicerna dari pada “*whey*” PASI.

c. Lemak

Sekitar setengah dari energi yang terkandung dalam ASI berasal dari lemak yang lebih mudah dicerna dan diserap oleh bayi dari pada PASI. Hal ini dikarenakan ASI lebih banyak mengandung enzim pemecah lemak (lipase). Kandungan total lemak dalam ASI pada ibu bervariasi satu sama lain dan berbeda pada setiap fase menyusui.

d. Mineral

ASI mengandung mineral lengkap. Walaupun kadarnya relatif rendah,

tetapi bisa mencukupi kebutuhan bayi sampai berumur 6 bulan.

e. Vitamin

ASI mengandung vitamin lengkap yang dapat mencakupi kebutuhan bayi sampai 6 bulan kecuali vitamin K, karena bayi baru lahir ususnya belum mampu membentuk vitamin K, vitamin-vitamin tersebut adalah vitamin ADEK.

3. Manfaat pemberian ASI eksklusif

Menyusui merupakan hal yang sangat penting bagi setiap ibu setelah melahirkan, banyaknya manfaat/keuntungan yang di dapatkan dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu diwajibkan untuk memberikan ASI saja selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun dengan makanan tambahan atau MPASI. Selain memberikan keuntungan bagi bayi dan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan menyusui juga memberikan banyak keuntungan bagi yang lain (Palupi *dkk.*, 2024) diantaranya:

a. Manfaat ASI bagi bayi

Bayi mendapat manfaat yang besar dari ASI. Selain mendapat nutrisi yang dibutuhkan bayi, ASI juga berperan penting dalam melindungi dan meningkatkan kesehatan bayi.

b. Manfaat ASI bagi ibu

Menyusui dapat memberi manfaat bagi kesehatan fisik dan psikologis ibu, baik jangka pendek maupun panjang, ibu yang segera menyusui (melakukan IMD) setelah bersalin akan lebih mudah pulih dibandingkan ibu yang tidak segera menyusui. Selain itu ASI dapat menghilangkan trauma saat persalinan sekaligus dengan kehadiran buah hati pertama kalinya bisa menjadi penyemangat hidup seorang ibu. Pasca melahirkan biasanya ibu rentan mengalami *baby blues*

syndrome, terlebih lagi hal tersebut biasanya terjadi pada sang ibu yang belum terbiasa bahkan tidak bersedia memberikan ASI eksklusifnya untuk bayi mereka. Namun dengan menyusui, secara perlahan rasa trauma pun akan hilang sendirinya dan ibu pun akan terbiasa menyusui bayinya.

c. Manfaat ASI bagi keluarga dan masyarakat

Menyusui tidak hanya memberikan keuntungan bagi ibu dan bayi namun juga bagi keluarga dan lingkungan diantaranya lebih hemat dan praktis dalam pemberiannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI

Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi produksi ASI (Siregar dan Panggabean, 2021) adalah:

a. Faktor makanan ibu

Makanan yang dikonsumsi oleh ibu menyusui sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Apabila makanan yang ibu makan cukup maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar.

b. Faktor isapan bayi

Isapan mulut bayi akan menstimulus kelenjar hipotalamus pada bagian hipofisis anterior dan posterior. Hipofisis anterior menghasilkan rangsangan prolaktin untuk meningkatkan sekresi hormon prolaktin yang merangsang produksi ASI.

c. Frekuensi menyusui

Menyusui direkomendasikan paling sedikit 8 kali perhari pada periode awal setelah melahirkan selama 24 jam semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu maka produksi ASI dan pengeluaran ASI akan semakin banyak.

d. Riwayat penyakit

Kondisi ibu yang tidak sehat atau ibu yang mengalami kondisi patologis jelas akan sangat mempengaruhi produksi ASI.

e. Faktor psikologis

Dukungan suami maupun keluarga akan sangat membantu berhasilnya seorang ibu dalam menyusui. Menyusui mempunyai efek psikologis yang menguntungkan dimana terjadi kontak kulit antara ibu dan bayinya yang sangat besar pengaruhnya pada perkembangan bayi.

f. Berat badan lahir

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai kemampuan menghisap lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal.

g. Perawatan payudara

Perawatan payudara bermanfaat merangsang payudara mempengaruhi hormon hipofise untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI.

h. Jenis persalinan

Pada persalinan normal proses menyusui dapat segera dilakukan setelah bayi lahir. Biasanya ASI sudah keluar pada hari pertama persalinan. Sedangkan pada persalinan *sectio caesaria* seringkali ibu kesulitan menyusui bayinya segera setelah lahir terutama jika ibu diberikan anastesi (bius) umum.

i. Anatomis payudara

Jumlah *lobus* dalam payudara juga mempengaruhi produksi ASI. *Lobus*

atau kelenjar payudara merupakan tempat ASI dihasilkan. *Lobus* terhubung dengan saluran ASI atau *duktus mamari*. Payudara dengan kelenjar lebih banyak akan menghasilkan ASI yang lebih banyak. Ukuran payudara tidak memengaruhi jumlah ASI yang diproduksi, melainkan kapasitas penyimpanan ASI.

j. Faktor fisiologi

Faktor fisiologi sangat berpengaruh terhadap produksi ASI karena proses laktasi dikendalikan oleh hormon dan respons tubuh ibu terhadap kebutuhan bayi. ASI terbentuk oleh karena hormon prolaktin yang menentukan produksi dan mempertahankan sekresi ASI. Hormon prolaktin merangsang sel-sel kelenjar payudara untuk memproduksi ASI. Kadar prolaktin meningkat setelah plasenta lahir dan saat menyusui, terutama pada malam hari.

k. Pola istirahat

Pola istirahat memengaruhi produksi dan pengeluaran ASI. Apabila kondisi ibu terlalu capek dan kurang istirahat, maka produksi ASI juga akan berkurang. Kelelahan menghambat produksi oksitosin, yang menyebabkan refleks let-down terganggu sehingga ASI sulit keluar.

l. Umur kehamilan saat melahirkan

Hal ini disebabkan bayi yang lahir prematur (umur kehamilan kurang dari 37 minggu) sangat lemah dan tidak mampu menghisap secara efektif sehingga produksi ASI lebih rendah daripada bayi yang lahir tidak prematur.

m. Konsumsi alkohol

Etanol dalam alkohol dapat menekan pelepasan hormon oksitosin, yang

bertanggung jawab atas *refleks let-down (milk ejection reflex)* sehingga ASI lebih sulit keluar dari payudara. Konsumsi alkohol dapat menurunkan kadar prolaktin, terutama dalam jangka panjang, yang berakibat pada berkurangnya produksi ASI.

n. Cara menyusui yang tidak tepat

Cara menyusui sangat berpengaruh terhadap produksi ASI karena produksi ASI bekerja berdasarkan prinsip *supply and demand* (permintaan dan penawaran). Semakin sering dan efektif bayi menyusui, semakin banyak ASI yang diproduksi. Semakin sering bayi menyusui, semakin tinggi kadar prolaktin, hormon yang merangsang produksi ASI. Perlekatan yang baik (bayi melekat dengan benar pada payudara) memastikan bayi dapat mengisap ASI secara efisien. Jika perlekatan buruk, ASI tidak akan dikeluarkan dengan optimal, sehingga menurunkan produksi karena tubuh mengira kebutuhan ASI berkurang.

o. Rawat gabung

Rawat gabung (rooming in) adalah satu cara perawatan dimana ibu dan bayi yang baru dilahirkan tidak dipisahkan, melainkan ditempatkan dalam sebuah ruangan, kamar atau tempat bersama-sama selama 24 jam penuh selama sehari. Metode ini sangat berpengaruh terhadap produksi ASI karena mendukung kontak kulit ke kulit yang merangsang pelepasan hormon oksitosin, meningkatkan frekuensi menyusui, dan memperkuat ikatan kasih sayang ibu dan bayi.

p. Obat-obatan

Konsumsi obat-obatan oleh ibu menyusui harus dibawah pengawasan dokter, karena akan mempengaruhi bayi walaupun obat tersebut bersifat memperlancar ASI. Perlu diingat bahwa tidak ada satupun obat yang dapat

memperbaiki kualitas komposisi ASI melainkan hanya menambah kuantitas cairan ASI.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan data evidence based (Widyaningsih dan Nur khayati, 2023) didapatkan sebagian besar ibu dengan persalinan normal berhasil dalam melakukan IMD sebesar 93.1% dan sebagian besar ibu yang mengalami penyulit dalam persalinan tidak berhasil dalam IMD sebesar 65%. Komplikasi persalinan sangat mempengaruhi keberhasilan IMD. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan IMD adalah jenis persalinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kassa, 2021) yang menyatakan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan IMD adalah proses persalinan yang aman bagi ibu dan bayi serta kondisi ibu dan bayi pasca persalinan.

Menurut Lawrence Green dalam (Haryono dan Setianingsih, 2020), faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibedakan menjadi tiga faktor yaitu:

a. Faktor pemudah (*predisposing factors*)

1). Pendidikan

Pendidikan akan memengaruhi seseorang untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Rusmini, Armini dan Widya Ningtyas, 2023).

2). Pengetahuan

Pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang ASI dalam hal posisi

menyusui, merawat payudara, merangsang ASI, manfaat dan keunggulan ASI, akan memotivasi ibu untuk memberikan ASI dengan benar dan akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayi.

3). Nilai-nilai atau adat budaya

Adat budaya mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Ibu yang tinggal dengan budaya yang tidak bertentangan dengan kesehatan khususnya pemberian ASI akan melakukan pemberian ASI Eksklusif, dan ibu yang tinggal dengan budaya pemberian makanan pendamping ASI lebih dini akan gagal dalam pemberian ASI Eksklusif.

b. Faktor pendukung (*enabling factors*)

1). Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang tinggi cenderung mengkonsumsi makanan dengan kandungan gizi baik. Ibu dengan status gizi yang mencukupi akan melancarkan produksi ASI sehingga ibu dapat memberikan ASI secara optimal kepada bayi. Ibu menyusui membutuhkan tambahan kalori 700 kkal, dan 16 gram protein setiap hari 20 selama 6 bulan (Proverawati, 2021).

2). Ketersediaan waktu

Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan status pekerjaan ibu. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk bersama dengan bayi dan dengan leluasa memberikan ASI kepada bayi. Ibu yang bekerja dapat meluangkan waktu di rumah atau di tempat kerja untuk memerah ASI setiap 3-4 jam dan disimpan untuk diberikan kepada bayi saat ibu bekerja.

3). Kesehatan ibu

Kesehatan ibu mempengaruhi kemampuan ibu dalam menyusui. Ibu yang

sehat dapat memberikan ASI secara optimal tanpa khawatir dapat menularkan penyakit kepada bayinya.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

1). Dukungan keluarga

Ibu menyusui membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan terutama suami, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui (Proverawati, 2021).

2). Dukungan petugas kesehatan

Dukungan petugas kesehatan yang professional dapat memberikan informasi atau nasehat kepada ibu tentang ASI dan manfaatnya, sehingga mempengaruhi kontinuitas ibu dalam memberikan ASI.

6. Faktor-faktor penghambat pemberian ASI eksklusif

Berikut ini adalah faktor yang menghambat pemberian ASI menurut (Maryunani, 2020) yaitu:

a. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap keunggulan ASI

Pengetahuan terhadap keunggulan ASI dan fisiologi laktasi yang kurang menyebabkan Ibu kurang motivasi untuk memberikan ASI. Pengetahuan yang kurang dapat terjadi akibat mitos tentang ASI yang salah dan kurangnya pembenaran mitos tersebut oleh tenaga kesehatan.

b. Stress ibu

Dampak dari seorang ibu yang mengalami stress pada periode menyusui tentunya akan mengalami kekacauan emosional disertai dengan perasaan kosong atau hampa. Bagi orangtua sendiri dalam ketidakmampuannya untuk manajemen stress pengasuhan pada periode menyusui dapat memicu orang tua

untuk melakukan tindakan kekerasan pada anak, yang berdampak tidak baik dalam pembentukan kepribadian anak, orangtua juga cenderung akan merasa gagal dalam menjalankan perannya sehingga munculah sikap untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

c. Kurangnya dukungan keluarga

Proses menyusui merupakan tanggung jawab tim antara ibu, bayi, ayah, dan keluarga. Keluarga yang kurang memperhatikan ibu menyusui akan mempengaruhi kesuksesan ibu dalam proses menyusui.

d. Kurangnya dukungan pelayanan kesehatan

Pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah persepsi masyarakat yang keliru tentang ASI.

e. Kurangnya dukungan lingkungan

Budaya dalam masyarakat mempengaruhi persepsi dan perilaku. Budaya kesehatan yang kurang tepat khususnya adanya mitos tentang ASI mengakibatkan cakupan ASI menjadi tidak optimal.

f. Promosi susu formula

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak pernah terjadi apabila iklan susu formula masih mempengaruhi tenaga kesehatan dan ibu untuk memberikan susu formula kepada bayi. Ketika ibu merasa ASI-nya tidak cukup karena bayi rewel atau berat badan lambat naik, pemberian susu formula sering dianggap sebagai solusi cepat. Namun, ketergantungan pada susu formula bisa menurunkan rasa percaya diri ibu, sehingga ibu merasa tidak mampu menyusui secara eksklusif.

B. Persalinan

1. Pengertian persalinan

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup ke dunia luar dari rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Astuti *dkk.*, 2024). Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37- 42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung selama 18 jam produk konsepsi dikeluarkan sebagai akibat kontraksi teratur, progresif, sering dan kuat yang nampaknya tidak saling berhubungan bekerja dalam keharmonisan untuk melahirkan bayi (Endang dan Walyani, 2020).

2. Jenis-jenis persalinan

a. Persalinan per vaginam

Merupakan peristiwa lahirnya bayi melalui jalan lahir (per vaginam). Persalinan berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri atau dengan bantuan/tindakan yaitu:

1). Persalinan normal

Merupakan melahirkan bayi melalui vagina dengan cara mengejan (ngeden). Setelah kontraksi, otot-otot disekitar vagina biasanya akan meregang dan melebar sehingga bisa dilewati bayi. Proses melahirkan secara normal umumnya berlangsung kurang dari 24 jam. Meski begitu ibu harus melakukan segala persiapannya sejak dini (Indryani, 2024).

2). Persalinan tindakan

Merupakan persalinan yang tidak dapat berjalan normal secara spontan atau tidak berjalan sendiri karena terdapat indikasi adanya penyulit persalinan

yang dilakukan dengan memberikan tindakan dengan alat bantu. Persalinan tindakan per vaginam apabila persalinan spontan tidak dapat diharapkan dan kondisi bayi baik, maka persalinan tindakan per vaginam dapat dipilih menggunakan bantuan alat forcep atau vakum.

b. Persalinan per abdominal (*sectio caesaria*)

Sectio caesarea (SC) adalah suatu cara untuk melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut. Tindakan SC dilakukan untuk mencegah kematian janin maupun ibu yang dikarenakan bahaya atau komplikasi yang akan terjadi apabila ibu melahirkan secara per vaginam. Indikasi SC secara garis besar dibagi menjadi dua : dari faktor ibu dan faktor janin. Faktor ibu yaitu ada riwayat kehamilan dan persalinan yang buruk, terdapat kesempitan panggul, plasenta previa terutama pada primigravida, solusio plasenta tingkat III, komplikasi kehamilan, kehamilan yang disertai penyakit jantung, Diabetes Melitus, gangguan perjalanan persalinan (kista ovarium, mioma uteri, dan sebagainya), *chevalo pelvik disproportion* (CPD), Pre-Eklamsia Berat (PEB), ketuban pecah dini (KPD), bekas SC sebelumnya, dan faktor hambatan jalan lahir. Penyebab dari faktor janin berupa gawat janin, malpresentasi, malposisi kedudukan janin, prolapsus tali pusat dengan pembukaan kecil, dan kegagalan persalinan vakum atau *forceps* (Juliathi, Marhaeni dan Dwi Mahayati, 2020).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan

Ada lima faktor penting yang mempengaruhi persalinan (Bohari, Haerani dan Agustina, 2023) yaitu:

a. Faktor *power*

Power adalah kekuatan atau tenaga untuk melahirkan yang terdiri dari his

atau kontraksi uterus dan tenaga meneran dari ibu. *Power* merupakan tenaga primer atau kekuatan utama yang dihasilkan oleh adanya kontraksi dan retraksi otot-otot rahim.

b. Faktor *passage*

Merupakan jalan lahir yang harus dilewati oleh janin terdiri dari rongga panggul, dasar panggul, serviks dan vagina. Syarat agar janin dan plasenta dapat melalui jalan lahir tanpa ada rintangan, maka jalan lahir tersebut harus normal.

c. Faktor *passanger*

1). Janin

Bagian yang paling besar dan keras dari janin adalah kepalanya janin. Posisi dan besar kepala mempengaruhi jalan persalinan.

2). Plasenta

Plasenta juga harus melalui jalan lahir, ia juga dianggap sebagai penumpang atau pasenger yang menyertai janin namun plasenta jarang menghambat pada persalinan normal.

3). Air ketuban

Penurunan adalah gerakan bagian persentasi melewati panggul, penurunan ini terjadi atas tiga kekuatan yaitu salah satunya adalah tekanan dari cairan amnion dan juga disaat terjadinya dilaktasi serviks atau pelebaran muara dan saluran serviks yang terjadi diawal persalinan dapat juga terjadi karena tekanan yang timbulnya oleh cairan amnion selama ketuban masih utuh.

4). Psikis

Perasaan positif berupa kelegaan hati. Seolah-olah pada saat itulah

benar- benar terjadi realitis “kewanitaan sejati” yaitu munculnya rasa bangga bisa melahirkan atau memproduksi anaknya.

5). Penolong persalinan

Peran dari penolong persalinan dalam hal ini bidan adalah mengantisipasi dan menangani komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu dan janin. Proses tergantung dari kemampuan skill dan kesiapan penolong dalam menghadapi proses persalinan.

C. Hubungan Jenis Persalinan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Menurut penelitian terdahulu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, salah satu diantaranya adalah jenis persalinan. Baik persalinan normal maupun persalinan buatan, termasuk persalinan SC. Pada persalinan normal, ibu dan bayi biasanya akan dirawat gabung sehingga proses menyusui bisa dilakukan segera setelah bayi lahir. Salah satu faktor pendukung suksesnya pemberian ASI eksklusif dimulai dari dukungan pelaksanaan IMD pada 1 jam pertama setelah bayi lahir (Siregar dan Panggabean, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rusdiarti, 2023) menyebutkan bahwa pada ibu dengan persalinan SC mengalami ASI keluar lebih lambat dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal. Hal ini dikarenakan pada ibu yang melahirkan secara SC mobilisasinya terbatas karena ibu merasa nyeri sehingga posisi ibu saat menyusui kurang tepat. Pada persalinan normal proses menyusui dapat segera dilakukan setelah bayi lahir. Biasanya ASI sudah keluar pada hari pertama persalinan. Sedangkan pada persalinan SC seringkali ibu kesulitan menyusui bayinya segera setelah lahir, terutama jika ibu diberikan anastesi (bius) umum.